

Pelatihan Pengolahan Telur Asin dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Salted Egg Processing Training to Enhance Entrepreneurial Spirit in Economic Education Students

Grace Evelina Buji^{1*}

Liling Lenlioni²

Fendy Hariatama³

Sundari⁴

Sri Rohaetin⁵

¹Universitas Palangka Raya, Indonesia

²Universitas Palangka Raya, Indonesia

³Universitas Palangka Raya, Indonesia

⁴Universitas Palangka Raya, Indonesia

⁵Universitas Palangka Raya, Indonesia

[*graceevelina@fkip.upr.ac.id](mailto:graceevelina@fkip.upr.ac.id)¹

Abstract: *One solution to reduce the unemployment rate among university graduates is by equipping students with entrepreneurial skills that can be directly applied. This community service aims to enhance the entrepreneurial spirit of Economics Education students at Palangka Raya University through the processing of salted eggs. The method used is through direct practice in salted egg processing. The results of this community service through salted egg processing training have proven to be effective in improving the entrepreneurial skills of students, both technically and managerially. With adequate institutional support, this program can become a model for entrepreneurial development for Economics Education students.*

Keywords : *Entrepreneurship, student training, salted egg processing*

Abstrak: Salah satu solusi untuk mengurangi angka pengangguran lulusan perguruan tinggi adalah dengan membekali mahasiswa dengan keterampilan kewirausahaan yang dapat diterapkan secara langsung. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Universitas Palangka Raya melalui pengolahan telur asin. Metode yang dilakukan yaitu melalui praktik langsung pengolahan telur asin. Hasil pengabdian melalui pelatihan pengolahan telur asin terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, baik dari segi teknis maupun manajerial. Dengan dukungan institusional yang memadai, program ini dapat menjadi model pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa pendidikan ekonomi.

Kata kunci : *kewirausahaan, pelatihan mahasiswa, pengolahan telur asin*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi diharapkan tidak hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kewirausahaan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa yang menjadi permasalahan setelah menyelesaikan pendidikan adalah keterbatasan lapangan pekerjaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka

*Grace Evelina Buji, graceevelina@fkip.upr.ac.id

di Indonesia mencapai 5,45%, di mana lulusan perguruan tinggi menyumbang sekitar 8,57% dari angka tersebut (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua lulusan dapat langsung terserap di dunia kerja, sehingga diperlukan keterampilan berwirausaha sebagai alternatif untuk menciptakan peluang kerja sendiri.

Fenomena lain yang menjadi perhatian adalah rendahnya minat mahasiswa dalam memulai usaha sejak di bangku kuliah. Sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada pola pikir bekerja sebagai karyawan setelah lulus daripada berpikir untuk menjadi wirausahawan. Menurut teori Planned Behavior dari Ajzen (1991), niat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap individu terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Oleh karena itu, pelatihan yang berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan sikap positif dan minat mahasiswa dalam berwirausaha.

Telur asin merupakan salah satu produk pangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi pasar luas. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2022), konsumsi telur ayam di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5% per tahun, menunjukkan bahwa produk olahan berbasis telur memiliki prospek pasar yang menjanjikan. Telur asin juga memiliki keunggulan dalam hal daya tahan yang lebih lama dibandingkan telur segar, sehingga cocok untuk dikembangkan sebagai produk usaha mahasiswa dengan modal yang relatif terjangkau.

Dalam konteks pengembangan kewirausahaan mahasiswa, pendekatan experiential learning dari Kolb (1984) menjadi relevan. Model ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu mengalami langsung suatu proses, merefleksikannya, membentuk konsep baru, dan mengujicobakannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, pelatihan berbasis praktik seperti pengolahan telur asin dapat menjadi metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap proses bisnis dan kewirausahaan.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan mahasiswa Pendidikan Ekonomi keterampilan teknis dalam mengolah telur asin dengan berbagai variasi rasa dan inovasi produk. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membangun mental wirausaha dengan mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif, mengambil risiko yang terukur, serta memahami strategi pemasaran dan pengelolaan usaha kecil. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memulai usaha mandiri, baik selama masa kuliah

maupun setelah lulus.

Secara keseluruhan, program ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas lulusan khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik tetapi juga keterampilan praktis di bidang kewirausahaan. Melalui pendekatan berbasis pelatihan, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola usaha kecil, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam menciptakan peluang bisnis sendiri. Dengan demikian, Pelatihan Pengolahan Telur Asin dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Palangka Raya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter wirausaha yang tangguh dan inovatif.

2. METODE

Metode PKM yang dilakukan adalah metode secara langsung melalui pelatihan pengolahan telur asin dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Lokasi kegiatan pengabdian ialah di Ruang P3 di Program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Palangka Raya selama satu hari. Adapun tahapan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini ialah diawali dengan melakukan observasi awal pada lokasi pengabdian setelah itu dilakukan koordinasi dengan mitra kegiatan pengabdian, lalu dilaksanakan pelatihan melalui praktik yang dilakukan secara langsung yang kemudian dievaluasi. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menangkap peluang usaha yang ada guna menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelatihan pengolahan telur asin yang diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam bidang kewirausahaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, mahasiswa mengalami perkembangan dalam aspek teknis produksi, manajerial, serta pemasaran produk. Sebagian besar peserta pelatihan menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam pengolahan telur asin memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai proses bisnis dan strategi

pemasaran.

Mahasiswa yang mengikuti pelatihan ini menunjukkan peningkatan dalam minat dan niat berwirausaha, sebagaimana dikonfirmasi melalui angket yang diisi sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap yang positif terhadap kewirausahaan, sejalan dengan teori Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi individu terhadap kemungkinan sukses dalam bisnis.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis experiential learning efektif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa. Hal ini mendukung teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan praktis serta pemahaman konseptual secara simultan. Mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana mengolah telur asin, tetapi juga memahami aspek finansial dan pemasaran dari sebuah usaha kecil.

Analisis dokumen dari hasil produksi mahasiswa menunjukkan adanya inovasi dalam variasi rasa dan kemasan telur asin yang dibuat. Beberapa mahasiswa berhasil menciptakan varian produk baru dengan penambahan rempah-rempah tertentu atau teknik pengolahan yang berbeda, menunjukkan bahwa mereka mampu menerapkan kreativitas dalam proses produksi. Keberhasilan ini mendukung temuan Anwar dan Saleem (2019) yang menekankan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam kewirausahaan. Kemudian luaran yang didapat ada berupa video pelatihan yang ditampilkan di Youtube dan artikel pengabdian yang disubmit Jurnal Abdi Kahayan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan dasar dalam berwirausaha, serta mendorong mereka untuk mempertimbangkan jalur kewirausahaan sebagai alternatif karier. Dengan demikian, program pelatihan ini dapat menjadi model yang efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

3.2 Pembahasan

Pelatihan pengolahan telur asin yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti selaras dengan konsep experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Mahasiswa

mengalami langsung proses produksi, yang kemudian direfleksikan dalam evaluasi kelompok dan diimplementasikan dalam inovasi produk. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran teoritis semata.

Berdasarkan teori Planned Behavior (Ajzen, 1991), niat mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha meningkat setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, banyak mahasiswa yang memiliki pola pikir konvensional dengan mengutamakan pekerjaan sebagai karyawan setelah lulus. Namun, setelah mengalami sendiri proses produksi dan pemasaran, mereka mulai menyadari potensi usaha sebagai jalur karier yang layak. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Silamat et al. (2023), yang menekankan bahwa pelatihan kewirausahaan yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam memulai usaha sendiri.

Dari segi inovasi, mahasiswa menunjukkan kreativitas dalam menciptakan varian produk yang lebih menarik. Hasil ini mengkonfirmasi teori Schumpeter (dalam Mintardjo et al., 2020) yang menyatakan bahwa wirausahawan adalah agen inovasi yang mampu menciptakan nilai baru dalam pasar. Inovasi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya meningkatkan daya saing produk, tetapi juga memperbesar peluang pemasaran ke segmen yang lebih luas.

Selain aspek teknis dan inovasi, pelatihan ini juga menumbuhkan keterampilan manajerial mahasiswa. Mereka belajar tentang perencanaan usaha, strategi pemasaran, dan manajemen keuangan dalam skala kecil. Hal ini mendukung temuan Yanuarsari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan spesifik dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menjalankan usaha. Kesadaran akan pentingnya aspek manajerial ini juga memperkuat konsep Stevenson (dalam Mintardjo et al., 2020) tentang keseimbangan antara pengelolaan risiko dan sumber daya dalam kewirausahaan.

Namun, dalam implementasi pelatihan ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Beberapa mahasiswa merasa kesulitan dalam tahap awal produksi karena kurangnya pengalaman dalam pengolahan makanan. Selain itu, keterbatasan modal dalam pembelian telur bebek yang harganya cukup mahal menjadi hambatan utama dalam mengembangkan usaha lebih lanjut. Tantangan ini mengindikasikan pentingnya dukungan institusional dari universitas dan pemerintah, seperti penyediaan fasilitas inkubator bisnis dan akses permodalan,

sebagaimana disarankan oleh Biro Perencanaan Sumber Daya Manusia dan Karir Universitas Medan Area (2024).

Lebih lanjut, meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha, perubahan pola pikir terhadap kewirausahaan memerlukan waktu yang lebih panjang. Menurut Sarasvathy (2001) dalam konsep Effectuation, kewirausahaan adalah proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh pengalaman serta sumber daya yang dimiliki individu. Oleh karena itu, pelatihan serupa sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar mahasiswa dapat terus mengembangkan keterampilan dan membangun jejaring bisnis yang lebih luas.

Selain itu, pelatihan ini juga menunjukkan relevansi dengan konsep kewirausahaan sosial, di mana usaha yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan melibatkan komunitas dalam produksi, mahasiswa dapat menciptakan peluang kerja baru dan berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Kirzner (dalam Buji et al., 2020) yang menekankan bahwa kewirausahaan berperan dalam menciptakan peluang ekonomi dan memperbaiki ketidakseimbangan pasar.

Dengan demikian, pelatihan pengolahan telur asin tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter wirausaha yang inovatif, mandiri, dan adaptif. Program ini dapat menjadi model untuk diterapkan di berbagai institusi pendidikan guna meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, mahasiswa dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan yang kuat dan siap bersaing di dunia bisnis.



Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan

4. KESIMPULAN

Pelatihan pengolahan telur asin sebagai bagian dari program pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Palangka Raya terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, manajerial, serta minat berwirausaha. Pendekatan berbasis experiential learning yang diterapkan dalam pelatihan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengalami langsung proses produksi, pemasaran, serta strategi pengelolaan usaha kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bisnis, tetapi juga mengalami peningkatan sikap positif terhadap kewirausahaan. Selain itu, inovasi yang dilakukan dalam variasi rasa dan kemasan telur asin menunjukkan adanya perkembangan kreativitas mahasiswa dalam mengadaptasi produk untuk kebutuhan pasar.

Meskipun pelatihan ini memberikan manfaat yang signifikan, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan modal dan kurangnya pengalaman awal dalam berwirausaha. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional dari universitas dan pemerintah dalam bentuk penyediaan fasilitas inkubasi bisnis, akses permodalan, serta bimbingan yang berkelanjutan. Dengan adanya ekosistem kewirausahaan yang kondusif, mahasiswa dapat lebih percaya diri dalam memulai dan mengembangkan usaha mandiri. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang berbasis praktik dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan menciptakan peluang kerja secara mandiri.

DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anwar, I., & Saleem, I. (2019). Entrepreneurial intention among female university students: Examining the moderating role of entrepreneurial education. *Journal of International Business and Entrepreneurship Development*, 12(3), 217–230. <https://doi.org/10.1504/JIBED.2019.10022245>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat pengangguran terbuka Indonesia tahun 2023. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Buji, G. E., et al (2020). Peran UMKM industri kerajinan dalam mendorong pembangunan

- ekonomi berkelanjutan di Kota Palangka Raya: Studi kasus industri aksesoris khas Dayak. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Regional*, 6(2), 150-168. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/edu/article/view/18854>
- Kementerian Pertanian. (2022). Tren konsumsi telur ayam di Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian. <https://www.pertanian.go.id>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Mintardjo, T., Susanti, A., & Rahman, T. (2020). Peran inovasi dalam kewirausahaan: Perspektif teori Schumpeter dan Stevenson. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(2), 125–140. <https://doi.org/10.9744/jmk.22.2.125-140>
- Richie, J. (2014). *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rinaldi, Y., & Safitri, N. (2020). Peran kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 19(1), 45–56. <https://doi.org/10.20473/jek.v19i1.2020>
- Sarasvathy, S. D. (2001). Causation and effectuation: Toward a theoretical shift from economic inevitability to entrepreneurial contingency. *Academy of Management Review*, 26(2), 243–263. <https://doi.org/10.5465/amr.2001.4378020>
- Silamat, K., Raharjo, R., & Suryadi, A. (2023). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap niat mahasiswa dalam berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8(1), 56–72. <https://doi.org/10.21009/JPEK.081.05>
- Yanuarsari, S., Wibowo, S., & Ramadhani, N. (2023). Kesiapan mahasiswa dalam menjalankan usaha setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 12(3), 189–205. <https://doi.org/10.33005/jet.v12i3.301>